

PERAN KOMPETENSI EMOSIONAL GURU DALAM MEMBANGUN PSYCHOLOGICAL SAFETY DAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA DI KELAS

Nisa Nur Latifah¹ Wulandari² Ansori³

¹²³ IAI At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

latifaa1709@gmail.com , wulandarisaja807@gmail.com , chansori52@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission 25 Mei 2026

Accepted 10 Juni 2026

Published 19 Juni 2026

Keywords:

Kompetensi Emosional Guru;
Psychological Safety;
Keterlibatan Belajar Siswa;
Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kompetensi emosional yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi dalam membentuk psychological safety serta mendorong keterlibatan belajar peserta didik secara aktif di lingkungan kelas. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, penelitian ini menelaah berbagai referensi ilmiah yang berhubungan dengan tiga variabel utama, yakni kompetensi emosional pendidik, keamanan psikologis, dan keterlibatan belajar siswa. Temuan dari kajian ini memperlihatkan bahwa kapasitas emosional yang tinggi pada diri guru terbukti mampu mendorong terbentuknya relasi antarpribadi yang sehat serta suasana kelas yang memberi rasa aman secara psikologis kepada siswa. Ketika rasa aman psikologis terwujud, siswa cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, bahkan mengakui kesalahan tanpa diliputi rasa takut akan penilaian negatif. Situasi demikian pada gilirannya mendukung peningkatan keterlibatan belajar, baik dalam aspek tingkah laku, emosi, maupun kognisi siswa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kapasitas emosional guru diperkaya oleh landasan nilai-nilai Islam seperti akhlak mulia, kasih sayang, sikap toleran, dan penghargaan atas kemanusiaan, yang secara bersama-sama membentuk ekosistem belajar yang inklusif dan kondusif. Dengan demikian, pengembangan kompetensi emosional guru PAI menjadi agenda strategis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran serta mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Penelitian ini menegaskan bahwa guru yang unggul dalam pengelolaan emosi mampu menghadirkan suasana belajar yang mendorong partisipasi bermakna dan keterlibatan optimal dari seluruh peserta didik.

Corresponding Author: Nisa Nur Latifah,

IAI At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: latifaa1709@gmail.com

Introduction

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses transformatif yang diarahkan untuk mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terencana secara sistematis. Di dalam proses tersebut, guru tidak sekadar bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang berperan aktif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan pedagogik seorang guru, melainkan juga dipengaruhi oleh kapasitas sosial dan emosional guru dalam membangun relasi yang bermakna dengan peserta didiknya (Jennings & Greenberg, 2009).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan disiplin ilmu lainnya. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan akademis, tetapi secara bersamaan juga bertujuan membentuk akhlak, karakter, dan nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik. Oleh karenanya, guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan memadai dalam menjalin interaksi yang bersifat humanis sekaligus kaya akan nilai keteladanan sepanjang proses pembelajaran berlangsung (Ramayulis, 2015).

Salah satu dimensi kompetensi yang tengah mendapat perhatian besar dalam kajian pendidikan kontemporer adalah kompetensi emosional guru. Kompetensi ini merujuk pada kemampuan seorang pendidik untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara proporsional dalam berbagai situasi yang dijumpai selama kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi emosional yang matang umumnya lebih mampu menghadapi tekanan, menampilkan sikap empatik kepada siswa, serta membangun suasana kelas yang harmonis (Brackett et al., 2011).

Kapasitas emosional seorang guru juga memberikan dampak nyata terhadap kualitas iklim yang terbangun di dalam kelas. Jennings dan Greenberg (2009) menegaskan bahwa guru dengan kompetensi sosial-emosional yang tinggi lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memperkuat hubungan interpersonal dengan peserta didik, serta mendorong perkembangan mereka secara akademis maupun sosial.

Dalam lanskap pendidikan masa kini, konsep psychological safety telah menjadi salah satu topik yang banyak diteliti dan diperdebatkan. Edmondson (1999) mendefinisikannya sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang bebas untuk mengemukakan gagasan, mengajukan pertanyaan, atau mengakui kekeliruan tanpa harus mengkhawatirkan rasa malu atau konsekuensi sosial yang merugikan. Dalam ranah pembelajaran, kondisi ini membuka peluang bagi siswa untuk turut aktif berpartisipasi tanpa rasa tertekan.

Kelas yang aman secara psikologis memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, keberanian bertanya, serta kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi tekanan cenderung menekan partisipasi siswa dan pada akhirnya menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Ryan & Patrick, 2001).

Di samping psychological safety, keterlibatan belajar atau student engagement juga menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan belajar terdiri atas tiga dimensi yang saling berkait, yaitu dimensi perilaku, dimensi emosional, dan dimensi kognitif, yang secara kebersamaan mendukung capaian akademik peserta didik.

Berbagai temuan riset menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterlibatan belajar. Quin (2017) menemukan bahwa mutu relasi guru-siswa berkorelasi positif dengan motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik. Sementara itu, Roorda et al. (2011) juga menyimpulkan bahwa ikatan afektif yang kuat antara

guru dan siswa berpotensi meningkatkan prestasi akademik sekaligus memperdalam keterlibatan belajar.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, relasi antara guru dan siswa dibangun di atas fondasi nilai-nilai akhlak mulia, kasih sayang, dan rasa hormat antarsesama. Nilai-nilai luhur inilah yang dapat menjadi pijakan utama dalam mewujudkan psychological safety sekaligus mendorong keterlibatan belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji kompetensi emosional guru PAI sebagai variabel pembentuk psychological safety dan keterlibatan belajar siswa.

Research Method

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini dilandasi oleh fokus penelitian yang bermuara pada kajian teoretis serta analisis temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan kompetensi emosional guru, psychological safety, dan keterlibatan belajar peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022), penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang bersandar pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua kategori. Pertama, sumber primer yang mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang secara khusus membahas kompetensi emosional guru, psychological safety, serta student engagement. Kedua, sumber sekunder berupa buku dan dokumen pendukung yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengakses berbagai literatur ilmiah melalui platform database akademik, di antaranya Google Scholar, Scopus, dan SINTA.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi: pengumpulan data, reduksi dan penyaringan data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi mendalam, serta pengambilan kesimpulan. Analisis dijalankan secara deskriptif-analitis guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kontribusi kompetensi emosional guru dalam membentuk psychological safety dan meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik.

Research Finding

1. Kompetensi Emosional Guru PAI dalam Proses Pembelajaran

Kajian yang dilakukan mengungkapkan bahwa kompetensi emosional guru merupakan salah satu aspek fundamental yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Kompetensi ini tidak hanya mencakup kapasitas guru dalam mengelola kondisi emosional dirinya sendiri, tetapi juga meliputi kemampuan untuk memahami keadaan emosional peserta didik,

menunjukkan respons empatik, serta mengelola komunikasi secara efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru yang memiliki kapasitas emosional yang tinggi umumnya mampu membangun relasi yang harmonis bersama siswa, sehingga suasana kelas terasa lebih menyenangkan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI secara khusus, kompetensi emosional memegang peran yang amat krusial mengingat tujuan pembelajaran di dalamnya melampaui sekadar penguasaan materi akademis, yakni mencakup pula pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Seorang guru yang mampu menunjukkan sikap sabar, bijaksana, dan penuh perhatian akan lebih mudah memenangkan kepercayaan siswa. Kepercayaan inilah yang selanjutnya menjadi fondasi bagi terjalinnya interaksi edukatif yang produktif dan berkesinambungan.

Berbagai studi turut mengkonfirmasi bahwa guru dengan tingkat kematangan emosional yang tinggi memiliki kapasitas lebih baik dalam menghadapi tekanan pekerjaan, mengelola konflik yang muncul di kelas, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kondisi ini secara langsung berdampak pada meningkatnya kenyamanan belajar dan semakin kokohnya hubungan positif antara guru dan siswa.

2. Kontribusi Kompetensi Emosional Guru terhadap Pembentukan Psychological Safety

Berdasarkan penelaahan literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kompetensi emosional guru memberikan kontribusi yang sangat nyata terhadap terwujudnya psychological safety dalam lingkungan pembelajaran. Psychological safety dalam konteks ini merujuk pada kondisi ketika peserta didik merasa cukup aman untuk mengutarakan pandangan, melontarkan pertanyaan, maupun membuat kesalahan tanpa dibayangi kekhawatiran akan mendapat reaksi negatif dari pihak-pihak di sekitarnya.

Guru yang unggul dalam pengelolaan emosi cenderung memberikan respons yang bersifat membangun ketika berhadapan dengan kesalahan yang dilakukan siswa. Kesalahan tidak dimaknai sebagai suatu kegagalan yang layak dihukum, melainkan dipandang sebagai bagian integral dari proses belajar yang senantiasa membutuhkan apresiasi dan perbaikan. Pendekatan semacam ini terbukti mampu menumbuhkan rasa aman pada diri siswa, sehingga mereka lebih bersemangat dan berani dalam berpartisipasi di kelas.

Selain itu, kemampuan guru dalam menampilkan empati dan menghargai keberagaman perspektif juga merupakan elemen kunci dalam membangun psychological safety. Ketika siswa merasa diterima dan diperlakukan secara adil, tingkat kepercayaan diri mereka meningkat, dan mereka pun lebih terbuka dalam menyampaikan ide, berdiskusi, serta terlibat dalam beragam aktivitas akademik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan psychological safety semakin diperkukuh oleh implementasi nilai-nilai keislaman seperti rahmah (kasih sayang), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah (persaudaraan). Nilai-nilai tersebut mendukung hadirnya suasana belajar yang inklusif,

menghargai perbedaan, serta memberi ruang yang cukup bagi setiap peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

3. Psychological Safety dan Keterlibatan Belajar Siswa

Hasil telaah juga mengindikasikan bahwa keamanan psikologis memiliki keterkaitan yang erat dengan derajat keterlibatan belajar peserta didik. Keterlibatan belajar itu sendiri mencakup tiga dimensi utama yang saling menopang, yakni keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif.

Dari sisi perilaku, peserta didik yang memiliki rasa aman secara psikologis menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi kelas, pengajuan pertanyaan, maupun penyelesaian tugas yang diberikan. Dari sisi emosional, rasa aman mendorong munculnya ketertarikan, antusiasme, dan orientasi positif dalam menghadapi proses pembelajaran. Sementara itu, dari sisi kognitif, siswa menampakkan kesungguhan yang lebih besar dalam memahami materi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta merancang strategi belajar yang efisien.

Lebih dari itu, psychological safety turut berperan dalam mereduksi kecemasan akademik yang acap kali menjadi hambatan belajar bagi sebagian siswa. Berkurangnya ketakutan terhadap kegagalan maupun kritik memungkinkan peserta didik untuk lebih terfokus pada proses belajar itu sendiri. Dengan demikian, lingkungan yang aman secara psikologis menjadi faktor pendukung penting bagi peningkatan kualitas keterlibatan belajar siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi emosional guru merupakan elemen mendasar dalam membangun ekosistem belajar yang aman secara psikologis. Temuan ini memperkuat perspektif yang dikemukakan oleh Jennings dan Greenberg (2009) melalui teori Prosocial Classroom, yang menyatakan bahwa kompetensi sosial dan emosional seorang pendidik memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya iklim kelas yang positif, relasi antarpribadi yang sehat, serta perkembangan akademis peserta didik yang optimal.

Kajian ini juga menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata bergantung pada kemampuan pedagogik dan penguasaan konten yang dimiliki guru, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kapasitasnya dalam mengelola emosi. Guru yang mampu merespons emosi secara tepat akan lebih adaptif dalam menghadapi berbagai dinamika yang terjadi selama pembelajaran, termasuk dalam menyikapi perbedaan karakteristik, kebutuhan belajar, dan kemampuan peserta didik.

Dari perspektif psychological safety, temuan ini selaras dengan teori Edmondson (1999) yang menyebutkan bahwa individu akan lebih berani mengambil risiko dalam interaksi interpersonal ketika lingkungan memberikan jaminan rasa aman. Dalam konteks kelas, hal ini tercermin dalam keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan gagasan, aktif berdiskusi, serta menerima umpan balik sebagai sarana pengembangan diri dalam belajar.

Lebih jauh, hasil penelitian mengungkapkan bahwa psychological safety berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi emosional guru dengan keterlibatan belajar siswa. Kompetensi emosional yang dimiliki guru berpengaruh pada terciptanya suasana belajar yang aman dan penuh dukungan, yang selanjutnya menjadi pemantik bagi meningkatnya partisipasi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, hubungan antara kompetensi emosional guru dan keterlibatan belajar siswa dimediasi secara signifikan oleh terbentuknya psychological safety.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keterkaitan ini memiliki dimensi yang lebih dalam karena didukung oleh nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, persaudaraan, dan penghormatan atas martabat manusia. Nilai-nilai ini menjadi landasan etis dalam membangun interaksi yang bermakna antara guru dan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik maupun pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan kompetensi emosional guru PAI perlu diprioritaskan dalam setiap upaya pengembangan profesionalisme pendidik. Program-program pelatihan kecerdasan emosional, refleksi diri, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, serta pendampingan profesional berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mampu memaksimalkan keterlibatan belajar peserta didik.

Conclusion

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan secara mendalam, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi emosional guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk psychological safety dan mendorong keterlibatan belajar peserta didik di kelas. Guru yang mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk membangun relasi yang berkualitas dengan peserta didik serta mewujudkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan mereka.

Keamanan psikologis yang lahir dari interaksi positif antara guru dan siswa memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk terlibat aktif, mengungkapkan pendapat, bertanya, serta belajar dari kekeliruan tanpa diliputi rasa takut. Kondisi ini berdampak positif terhadap meningkatnya keterlibatan belajar, baik dalam dimensi perilaku, dimensi emosional, maupun dimensi kognitif peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kompetensi emosional guru tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam seperti rahmah, tasamuh, ukhuwah, dan penghargaan atas martabat manusia. Atas dasar itu, pengembangan kompetensi emosional guru perlu dijadikan prioritas dalam program peningkatan profesionalisme pendidik, demi

terwujudnya pembelajaran yang bermutu tinggi dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara paripurna.

Referencing/Quotation

Aldrup, K., Carstensen, B., Köller, M., & Klusmann, U. (2020). Measuring teachers' social-emotional competence. *Frontiers in Psychology*, 11, 892.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.

Berkovich, I., & Eyal, O. (2017). Emotional intelligence and teacher effectiveness. *Educational Management Administration & Leadership*, 45(1), 122–140.

Brackett, M. A., Reyes, M. R., Rivers, S. E., Elbertson, N. A., & Salovey, P. (2011). Assessing teachers' beliefs about social and emotional learning. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 29(6), 519–533.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Dharmayana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning. *Child Development*, 82(1), 405–432.

Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383.

Fithriani, F., Darmiah, D., Walidin, W., Syabuddin, S., & Sulaiman, S. (2024). Professionalism competency of MAN teachers in welcoming the industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 561–578.

Fitriana, S., Suhendri, Setiawan, A., & Prasetyo, A. (2024). Pelatihan peningkatan keterampilan sosial emosional bagi pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 8(2).

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.

Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam.

Gradini, E., & Dhari, P. W. (2025). From training to practice: A community-based mentoring model for implementing Kurikulum Merdeka. *Transformasi*, 21(1), 1–18.

Greenberg, M. T., Brown, J. L., & Abenavoli, R. M. (2016). *Teacher stress and health effects on teachers, students, and schools*. Pennsylvania State University.

Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2006). *Student-teacher relationships*. National Association of School Psychologists.

Haniyyah, Z. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa. *Irsyaduna*, 1(1), 75–86.

- Hartati, Y. L. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512.
- Iswinarti, & Surahman. (2022). Student engagement dalam perspektif psikologi pendidikan. *Buletin Psikologi*, 30(2), 145–158.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Jones, S. M., Bouffard, S. M., & Weissbourd, R. (2013). Educators' social and emotional skills. *Future of Children*, 23(1), 13–32.
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van Kuijk, M., & Doolaard, S. (2016). A meta-analysis of classroom management. *Review of Educational Research*, 86(3), 643–680.
- Maharani, S. D., Harini, B., Susanto, I. A., Hikmah, P. D., & Yolanda, P. A. (2025). Developing social-emotional learning programs for elementary school teachers. *Transformasi*, 21(1), 34–43.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. (2016). The ability model of emotional intelligence. *Emotion Review*, 8(4), 290–300.
- Nata, A. (2017). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 365–386). Springer.
- Quin, D. (2017). Longitudinal and contextual associations between teacher-student relationships and student engagement. *Review of Educational Research*, 87(2), 345–387.
- Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700–712.
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529.
- Ruzek, E. A., Hafen, C. A., Allen, J. P., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Pianta, R. C. (2016). How teacher emotional support motivates students. *AERA Open*, 2(4), 1–14.
- Ryan, A. M., & Patrick, H. (2001). The classroom social environment and adolescents' motivation. *American Educational Research Journal*, 38(2), 437–460.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-Romá, V., & Bakker, A. B. (2002). The measurement of engagement and burnout. *Journal of Happiness Studies*, 3(1), 71–92.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik. *Jurnal Educatio*.

Walidin, W., Fajriah, F., Sulaiman, S., & Syabuddin, S. (2023). The implementation of character education during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Multidisciplinary Reviews*, 6(4).

Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2013). School context, achievement motivation, and academic engagement. *Child Development Perspectives*, 7(2), 115–120.

Wentzel, K. R. (2010). *Students' relationships with teachers as motivational contexts*. Routledge.

Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success through social and emotional learning*. Teachers College Press.